

Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam

Muhammad Yusup

Sekolah Tinggi Agama Islam Muara Bulian Batanghari Jambi
e-mail : yusup9253@gmail.com

Abstrak: Kepemimpinan merupakan masalah sentral dalam kepengurusan suatu organisasi. Maju mundurnya suatu organisasi, mati hidupnya organisasi, tumbuh kembang organisasi, senang tidaknya bekerja dalam suatu organisasi serta tercapai tidaknya tujuan organisasi sebagian ditentukan oleh tepat tidaknya kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi yang bersangkutan. Dalam dunia pendidikan pemimpin dituntut untuk memiliki tanggung jawab agar bisa menjalankan tugas dan fungsinya sebagai leader. Sebagai suatu organisasi dalam dunia pendidikan pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan cita – cita pendidikan pada umumnya. Dalam pembahasan ini akan di bahas bagaimana sebenarnya tanggung jawab dan otoritas pemimpin dalam Islam yang sesuai dengan Dasar Negara, Falsafah serta pandangan hidup bangsa.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Otoritas, Kepemimpinan

Abstract: *Leadership is a central problem in the management of an organization. Forward withdrawal of an organization, dead life of the organization, organizational growth and development, happy whether or not working in an organization and whether or not achieved organizational goals are determined in part by the appropriate leadership applied in the organization concerned. In the world of education leaders are required to have responsibility so that they can carry out their duties and functions as leaders. As an organization in the world of education leaders have a very important role in achieving the goals and ideals of education in general. In this discussion we will discuss the actual responsibilities and authority of leaders in Islam that are in accordance with the State Foundation, the philosophy and outlook of the nation.*

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Otoritas, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, semua persoalan yang menyangkut kehidupan ummat manusia telah ada aturannya yang sangat jelas dan detail. Sebagai contoh adalah aturan (syariat) tentang bagaimana tata cara bersuci (istinja') dari najis saat buang air besar/kecil dan bersuci dari hadats (kentut, mandi junub). Demikian juga tata krama ('adab) saat bersin, makan, minum, tidur, buang air dan seterusnya termasuk masalah kepemimpinan, organisasi dan lebih luas dari itu.

Kepemimpinan diartikan sebagai "*Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose*". Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran (Jacobs Jaques, 1990).

Pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak ia sebagai pemimpin dirinya sendiri. Hati adalah pemimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu yang manusia perbuat adalah berdasar petunjuk dan kemauan hati nurani. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban pada orang yang dipimpinnya."

Kepemimpinan merupakan suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktifitas anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi. Kepemimpinan sering disamakan dengan manajemen, kedua konsep tersebut berbeda. Pemimpin berfokus pada mengerjakan yang benar, sedangkan manager memusatkan perhatian pada mengerjakan secara tepat. Kepemimpinan memastikan tangga yang kita daki bersandar pada tembok secara tepat, sedangkan manajemen mengusahakan agar kita mendaki tangga Seefisien Mungkin.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pendidikan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya

dengan menggunakan kekuasaan (Nanang Fattah, 2006:88). Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi hubungan manusia (Marno, 2008:30).

Dengan demikian kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Dalam Islam, pemimpin dikenal dengan sebutan Imam, yang berarti pemuka agama dan pemimpin spiritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Selain itu, pemimpin disebut juga dengan istilah *amir* atau *ulil amir*, yaitu pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. (Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, 2014:2). Sedangkan menurut Ibnu Katsir, *ulil amri* diartikan sebagai pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin militer atau tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat Islam dan menerima kepercayaan atau amanat.

Dalam nash al-Qur'an maupun Hadts menunjukkan tentang siapa pemimpin, tugas dan tanggung jawabnya, maupun mengenai sifat-sifat dan perlakuan yang harus dimiliki seorang pemimpin. Firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah : 30)

Pada ayat tersebut jelas, bahwa manusia adalah pemangku kepemimpinan di muka bumi, sehingga Allah memerintahkan semua ciptaannya untuk patuh dan taat, bahkan Malaikatpun diperintahkan untuk tunduk pada manusia (Adam).

Lebih lanjut Al-Qur'an dalam Surah. an-Nisa : 34 menerangkan bahwa pemimpin dipersyaratkan seorang laki-laki karena memiliki beberapa kelebihan sebagaimana Allah telah berikan.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (al Qur'an Surah An Nisa' :34)

Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki beban tanggung jawab di pundaknya, sehingga ada tugas-tugas yang harus ia jalankan selama memimpin. Seorang pemimpin diharuskan untuk mengetahui peranannya secara spesifik agar mampu memimpin secara terarah. Wahab

Abdul Kadir mendefinisikan pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan mempengaruhi, memberi contoh, mengarahkan orang lain atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan baik formal maupun non formal (Abdoel Kadir, 2006:125).

Memimpin berarti menjalankan kepercayaan. Memimpin suatu kelompok berarti menjalankan suatu bentuk tanggung jawab bersama yang diatur oleh satu orang dalam bentuk persetujuan bersama. Seorang pemimpin jelas memiliki tugas yang terkait dengan peranannya dalam menjalankan kepemimpinan. Berikut beberapa peranan seorang pemimpin yang menjadi landasan tugas yang perlu diketahui.

Disebutkan dalam kamus lisanul arab, kata *al qaudu* “memimpin atau menuntun” lawan kata dari *as-sauqu* “mengiring”, seperti perkataan menuntun binatang dari depan dan mengiring binatang dari belakang. Dalam makna bahasa ini terdapat isyarat yang menarik. Intinya, posisi pemimpin adalah di depan agar menjadi petunjuk bagi anggota-anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing bagi mereka kepada kebenaran. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai. (As-suwaidan, Thariq Muhammad Dan Faishal Umar Basyarahil, 2005:23-60).

Sedangkan pengertian dari kepemimpinan adalah suatu proses yang membutuhkan tanggung jawab dalam membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan akan membawa seseorang atau kelompok tersebut menuju kearah yang lebih baik dan selalu berada dalam jalan kebenaran (Abul A’la Al-Maududi , 2017:374).

Kurt Lewin yang dikutip oleh Maman Ukas mengemukakan tipe-tipe kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Otokratis, pemimpin yang demikian bekerja kerang, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan yang berlaku dengan ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.
2. Demokratis, pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang pelaksanaan

tujuannya. Agar setiap anggota turut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan (Maman Ukas, 1999:261-262).

Tugas dan Tangung Jawab Pemimpin Dalam Islam

Menurut James A.F Stonen, tugas utama seorang pemimpin adalah:

1. Pemimpin bekerja dengan orang lain

Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang diluar organisasi.

2. Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas).

Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun tugas menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai outcome yang terbaik. Pemimpin bertanggung jawab untuk kesuksesan stafnya tanpa kegagalan.

3. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas

Proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada staf. Kemudian pemimpin harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

4. Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual

Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain.

5. Manajer adalah seorang mediator

Konflik selalu terjadi pada setiap tim dan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi seorang mediator (penengah).

6. Pemimpin adalah politisi dan diplomat

Seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi. Sebagai seorang diplomat, seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasinya.

7. Pemimpin membuat keputusan yang sulit

Seorang pemimpin harus dapat memecahkan masalah (**Greenberg J. & Baron RA.**, 1996:322).

Laissezfaire, pemimpin yang bertipe demikian, segera setelah tujuan diterangkan pada bawahannya, untuk menyerahkan sepenuhnya pada para bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Ia hanya akan menerima laporan-laporan hasilnya dengan tidak terlampau turut campur tangan atau tidak terlalu mau ambil inisiatif, semua pekerjaan itu tergantung pada inisiatif dan prakarsa dari para bawahannya, sehingga dengan demikian dianggap cukup dapat memberikan kesempatan pada para bawahannya bekerja bebas tanpa kekangan.

Pada saat ini pemimpin menjadi sorotan masyarakat. Karena kiprahnya yang besar dalam mengatur suatu negara, pemimpin yang baik bisa menjadi panutan dan pemimpin yang buruk banyak mendapat kecaman dan cemoohan. Padahal seharusnya dengan adanya pemimpin bisa menegakkan hukum syariat sesuai dengan agama. Dan memelihara ketertiban kehidupan manusia.

Kita merasakan urgensi dan pentingnya pemimpin yang efektif melalui beberapa poin, salah satunya ialah kepemimpinan harus ada dalam kehidupan sehingga kehidupan bisa tertatur dengan rapi, keadilan bisa ditegakkan dan kesewenang-wenangan yang kuat terhadap yang lemah bisa dihalang-halangi. Serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada disekitarnya dan memanfaatkan perubahan untuk kepentingan organisasi mengembangkan, melatih dan menjaga anggota (Thariq M As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil :2005:31).

Khilafah artinya pengganti. Khilafah artinya orang yang mengganti, khilafah disebut juga imamah secara bahasa berarti kepemimpinan. Dan khilafah secara istilah adalah system pemerintahan yang pelaksanaannya diatur berdasarkan syari'at Islam. Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh muslimin di seluruh dunia untuk menegakkan hukum-hukum syari'at Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia.

Pada dasarnya mendirikan khilafah adalah wajib bagi seluruh kaum muslimin. Pelaksanaannya sebagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya yang telah diwajibkan oleh Allah swt. Sistem khilafah ini telah dibuktikan dalam sejarah sejak masa Khilafahur Rasyidin, Bani

Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Khilafah dibentuk dalam rangka melaksanakan hukum syari'at. Firman Allah :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَنْبِئُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : " Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu," (QS. Almaidah : 48)

Khilafah itu perlu diwujudkan oleh seluruh umat islam untuk menciptakan ukhuwah islamiyah serta untuk memelihara ketertiban kehidupan bersama. Firman Allah :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

Artinya : " Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. (QS. An Nuur :55)

Dengan demikian, mendirikan khilafah sangat diperlukan oleh umat Islam, sejauh dimungkinkan dalam rangka menciptakan dan memelihara ketertiban sekaligus membina persatuan dan kesatuan serta dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan umat Islam secara keseluruhan.

Pengangkatan jabatan khilafah untuk seorang khalifah harus dengan bai'at yang berarti telah memberikan kekuasaan kepada seorang khalifah, sehingga umat wajib menaatinya. Bai'at adalah suatu kewajiban bagi

seluruh kaum muslimin, sekaligus merupakan hak setiap muslim. Umat islam wajib tunduk dan patuh terhadap perintah khalifah, selama khalifah tersebut mengikuti perintah Allah SWT dan rasulNya. Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau bersabda :

“Barang siapa yang telah membai’at seorang Imam lalu memberikan uluran tangan dan buah hatinya, maka hendaklah mentaatinya....” (HR. Muslim)

Adanya pemimpin itu sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar. Seorang pemimpin seharusnya bisa berlaku adil dan bisa mengayomi rakyatnya karena pada dasarnya setiap manusia itu pemimpin atas dirinya sendiri dan harus bertanggungjawab dari padanya. Dan karena begitu pentingnya kedudukan pemimpin, maka wajib kita taat pada pemimpin itu, selama tidak menyuruh pada hal -hal yang maksiat dan kita haram taat jika pemimpin itu menyuruh pada yang maksiat. Sabda Nabi :

Abu hurairah r.a berkata : Rasulullah saw. Bersabda: siapa yang taat kepadaku maka berarti taat kepada Allah, dan siapa yang maksiat kepadaku berarti maksiat kepada Allah, dan siapa yang taat kepada pimpinan yang aku angkat berarti taat kepadaku. Dan siapa yang melanggar amier (pemimpin) yang aku angkat berarti melanggar kepadaku. (Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits yang lain :

Abdullah bin umar r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertannggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang Amir (raja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang Ibu memimpin rumah suaminya, dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang hamba (buruh) memelihara harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. (Bukhari dan Muslim)

Karena itulah seorang pemimpin seyogyanya mengerti tentang pengertian pemimpin itu sendiri, tujuan dan betapa pentingnya tugas pemimpin itu. dia tak hanya membawa satu orang tapi seluruh warga di bawah kepemimpinannya. Jika seorang pemimpin itu tanggung jawab dan berdesikasi. InsyaAllah rakyat akan merasa tenang tidak banyak protes di sana-sini. Menjadi pemimpin haruslah memberi teladan yang baik agar tidak menimbulkan kesalahfahaman bahkan cacat di mata publik.

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan yang bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentu keberadaan seorang pemimpin sangat berperan penting di dalamnya. Kepemimpinan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah selalu diidentikkan dengan seorang pemimpin yang diberi sebutan Kepala Sekolah. Berbagai studi tentang hakekat seorang Kepala Sekolah ini telah banyak dilakukan. Ini dikarenakan, keberhasilan organisasi sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala Sekolah dalam memimpin sekolah tersebut. Dengan melihat permasalahan di atas, maka tentu peranan seorang Kepala Sekolah dalam Lembaga Pendidikan tak hanya sekedar sebagai pengayom bagi bawahannya. Namun, Kepala Sekolah memiliki banyak peranan dalam kelembagaan tersebut. Adapun peranan tersebut sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu; kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedang kepemimpinan informal, terjadi di mana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasa mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang kepala sekolah pada hakekatnya adalah perencana, organisatoris, pemimpin, dan seorang pengendali.

Keberadaan manajer dalam suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat pencapai tujuan organisasi di mana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka keberadaan kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam lembaga

pendidikan haruslah mampu menjadikan dirinya serta orang-orang yang di bawah kepemimpinannya mampu menjalankan program pendidikan demi pencapaian tujuan pendidikan.

3. Kepala Sekolah Sebagai Seorang Pemimpin

Kata “memimpin” mempunyai arti; memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan ke depan (precede). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan. Seorang pemimpin tidaklah berdiri di samping, melainkan mereka memberikan dorongan dan memacu, berdiri di depan yang memberikan kemudahan untuk kemajuan serta memberikan inspirasi organisasi dalam mencapai tujuan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin haruslah menjadi contoh serta pemberi motivasi dalam meningkatkan kinerja orang-orang yang dipimpinnnya. Ia pun harus menjadi sosok yang bisa memberi contoh dalam kehidupannya yang direalisasikan dalam tingkah laku. Kepemimpinannya haruslah menjadi penumbuh semangat dalam menjalankan dan mengemban amanah yang dipikul oleh dirinya dan bawahannya, serta mampu berjalan bersama berbuat demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pegawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. kepribadian kepala sekolah sebagai leader tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, beranimengambil resiko, dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan.

4. Kepala Sekolah Sebagai Seorang Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik, memberikan pengajaran kepada orang lain dalam sebuah tujuan perubahan. Sedangkan didik berarti memberi latihan baik mengenai akhlak maupun kecerdasan intelektual. Seorang kepala sekolah juga haruslah berperan sebagai seorang pendidik, yang berarti dirinya harus member pendidikan, pengajaran serta pelatihan kepada para bawahannya baik dalam bentuk akhlak maupun kecerdasan pikiran.

Seorang kepala sekolah tidak hanya sekedar member dan membagi ilmu yang dimilikinya kepada orang yang dipimpinnya, melainkan juga dirinya harus memberi contoh dalam bentuk perbuatan, kebijakan, sikap dan sebagainya yang terwujud dalam dirinya hingga juga mampu menjadi salah satu sarana pendidikan bagi orang-orang di sekitarnya. Kepala sekolah tak perlu segan untuk membenarkan kesalahan yang nampak darinya dalam rangka upaya perbaikan organisasi pendidikan kearah yang lebih baik.

5. Kepala Sekolah Sebagai Staf

Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai seorang pejabat formal, atau sebagai pemimpin formal. Oleh sebab itu, kedudukannya yang formal, pengangkatan, pembinaan, dan tanggung jawab terikat oleh serangkaian berbagai ketentuan dan prosedur. Demikian pula saat melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah harus selalu memperhatikan berbagai faktor, seperti perundang-undangan, kebijaksanaan, serta peraturan yang berlaku, variable yang internal dan eksternal; interaksi antarsumber daya manusia, dan sumber material yang ada, efektivitas, kekuatan dan kelemahan serta integritas dan pengalaman.

Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab seperti; wajib lokal dan melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh atasan, wajib berkonsultasi dan memberikan laporan tentang pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah dengan atasan, serta wajib menjaga dan mengamankan hal-hal rahasia yang berkaitan dengan kedudukan atasan dan organisasi.

Otoritas Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan (Mulyasa, 2004:24)

Karena ia merupakan pemimpin dilembaganya, Mulyasa mengatakan, kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah.karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya.sekolah yang efektif,

bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolahnya. maka ia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik.

Sebagai pemimpin pendidikan yang professional, kepala sekolah dituntut untuk selalu mengadakan perubahan, mereka harus memiliki semangat yang berkesinambungan untuk mencari terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan. dari kondisi yang memprihatinkan menjadi kondisi yang lebih dinamis, baik segi fisik maupun akademik, seperti perubahan semangat keilmuan, atmosfer belajar dan peningkatan strategi pembelajaran, disamping itu, kepala sekolah juga harus berusaha keras menggerakkan para bawahannya untuk berubah, setidaknya mendukung perubahan yang dirintis kepala sekolah secara proaktif, dinamis, bahkan progresif, system kerja para bawahan harus lebih kondusif, kinerja mereka harus dirangsang supaya meningkat, disiplin mereka harus dibangkitkan, sikap kerjasama mereka lebih dibudayakan, dan suasana harmonis diantara mereka lebih diciptakan.

Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Tentu seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari otoritas yang dimilikinya dalam menjalankan visi misinya sebagai sebagai *leader*.

Otoritas (*authority*) dapat didefinisikan sebagai kapasitas atasan, berdasarkan jabatan formal, untuk membuat keputusan yang mempengaruhi perilaku bawahan. Banyak orang memahami bahwa otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Pada waktu seseorang memiliki otoritas, misalnya di dalam lingkup pekerjaan tertentu, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol atau memutuskan sesuatu. Tentu saja jika digunakan oleh orang yang tidak tepat atau memiliki motivasi yang tidak baik, maka otoritas tersebut tidak berfaedah untuk membangun sebuah sistem malah meruntuhkannya. Bukan hanya itu, otoritas di tangan orang yang tidak tepat, akan dapat disalah gunakan untuk menjajah orang lain, mencari keuntungan sendiri dan menghasilkan perlakuan atau tindakan semena-mena.

Betapa baiknya otoritas untuk tujuan yang baik dan betapa buruknya otoritas untuk tujuan yang menyimpang. Otoritas haruslah berada di tangan orang yang tepat, yang mampu menggunakannya secara bertanggung-jawab. Penggunaan wewenang (otoritas) tergantung pada kerelaan para pengikut untuk patuh pada perintah orang yang memiliki otoritas tersebut. Tingkat kerelaan pun tergantung pada situasi yang berbeda-beda (Doyle Paul Johnson, 1994:227)

Otoritas yang baik dan benar yaitu, jika segala sesuatu berjalan dengan baik, di dalam sebuah sistem pemerintahan, pekerjaan atau bahkan lingkup pelayanan. Otoritas bermanfaat untuk membuat semua berada di dalam lingkup kerja yang dinamis. Semua orang tunduk dan taat serta tidak bisa bersikap semau-maunya sendiri. Aturan ditegakkan dan menjadi acuan bersama. Pemimpin yang mengendalikan situasi, menggunakan otoritas dengan bertanggung-jawab dan tidak menempatkan diri sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain.

Otoritas digunakan untuk membuat semua sistem bekerja dengan baik dan mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan bersama. Dalam konteks ini juga berlaku seorang pemimpin diikuti karena otoritas yang dimilikinya dan bahkan karena pengaruh yang dimilikinya.

Kepemimpinan di satu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi di sisi lain juga bisa bermakna tanggung jawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, Allah SWT. mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah SWT. Allah SWT yang memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah SWT Berfirman :

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran : 26)

Dengan demikian baik buruknya otoritas, serta akibat yang ditimbulkannya, tidak ditentukan oleh otoritas itu, melainkan oleh orang yang mendapatkan atau menggunakan otoritas tersebut. Dalam konteks kepemimpinan, seseorang yang menggunakan otoritas sebagai alat kekuasaan, bukanlah pemimpin. Sebab, kepemimpinan adalah pengaruh dan bukan otoritas. Otoritas dapat menghasilkan pengaruh. Sebaliknya, pengaruh dapat menghasilkan otoritas. Perbedaannya adalah jika pengaruh lahir dari otoritas, maka pengaruh tersebut hanya bersifat sementara selama memiliki otoritas di dalam dirinya. Orang-orang akan mengikuti dan berada di dalam pengaruhnya semata-mata karena otoritas yang dimilikinya. Akan tetapi, jika otoritas lahir dari pengaruh, maka pengaruh tersebut bersifat jangka panjang.

Pemimpin di suatu lembaga pendidikan baik di sekolah dan atau di madrasah disamping memiliki otoritas dalam mengambil sebuah keputusan tentu tidak terlepas dengan karismatik seseorang tersebut. Wewenang karismatik didasarkan atas suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, dimana kemampuan ini melekat pada orang tersebut karena anugerah Tuhan atau diyakini sebagai pembawaan seseorang sejak lahir. Orang-orang di sekitarnya mengakui adanya kemampuan itu atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tadi merupakan sesuatu yang ber ada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya, misalnya nabi, para rasul, penguasa-penguasa terkemuka dalam sejarah dan lain-lain (Soerjono Soekanto, 2012:244).

Menurut Weber dalam Anthonny (1998) istilah “karisma” menjadi ciri atau bakat seseorang yang mana ia dikhususkan dan dipisahkan dari orang-orang biasa. Ia dianggap memiliki kebijaksanaan atau kekuatan yang unggul, adikodrati, adimanusiawi, setidaknya luar biasa.

Orang-orang akan mengikuti seorang pemimpin yang memiliki pengaruh yang kuat sekalipun tidak lagi memiliki otoritas tertentu. Ketika seorang pemimpin mampu membangun suatu pengaruh yang kuat di kalangan pengikutnya, maka dengan sendirinya pemimpin itu mendapatkan otoritas dari orang-orang yang dipimpinya. Otoritas (*authority*) adalah hal yang berbeda dengan pengaruh (*influence*). Otoritas memang dapat melahirkan pengaruh. Tetapi ketaatan yang timbul dari pengaruh semacam itu adalah sementara. Pengaruh semacam itu muncul akibat otoritas yang ada di dalam diri seseorang. Saat tidak lagi

memilikinya, maka otomatis dirinya tidak lagi berpengaruh pada orang lain.

Selanjutnya untuk mencapai kesuksesan kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam maupun kesuksesan dalam interaksi sosial dengan orang lain, terutama para bawahan, seorang pemimpin dituntut memiliki sifat-sifat ideal yang bervariasi. Idealnya sifat-sifat yang baik dapat terkumpul pada diri seorang pemimpin, sehingga dapat memberikan jaminan perbaikan suatu lembaga pendidikan Islam yang dikendalikannya.

Ali Muhammad Taufiq menjelaskan macam-macam sifat kondusif yang harus dimiliki oleh pemimpin berikut ini : (1) memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaganya; (2) memfungsikan keistimewaan yang lebih dibanding orang lain (QS Al Baqoroh :247); dan (3) memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (QS Ibrahim : 4).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatukan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim. 4).

Penjelasan ayat diatas adalah:

1. Mempunyai karisma dan wibawa dihadapan manusia atau orang lain (QS hud : 91);
2. Konsekuensi dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu (QS Shad : 26).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyatukan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS Shad:26).

Penjelasan ayat diatas adalah:

1. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya agar orang lain simpatik kepadanya (QS Ali Imran :159);
2. Menyukai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan bawahannya serta membantu mereka agar segera terlepas dari kesalahan (QS Ali Imran : 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS Ali Imran : 159)*

Penjelasan ayat diatas adalah:

1. Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka (QS Ali Imran : 159);
2. Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk bertawakal kepada Allah swt (QS Ali Imran : 159);
3. Memberikan santunan sosial (Takaful 'ijtima) kepada para anggota sehingga tidak terjadi kesenjangan social yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata social yang merusak (QS Al Hajj :41);
4. Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran (QS Al Hajj : 41).

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS Al Hajj : 41)*

1. Tidak membuat kerusakan dimuka bumi serta tidak merusak lading, keturunan dan lingkungan (QS Al Baqarah : 205);

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Artinya : Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS Al Baqarah : 205)

2. Bersedia mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh (QS Al Baqarah : 206).

Adanya persyaratan yang merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin tersebut adalah untuk menggerakkan organisasi agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi yang menjadi tujuannya dan untuk menghindari terjadinya penyelewengan dan perilaku amoral dalam organisasi.

KESIMPULAN

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan yang bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentu keberadaan seorang pemimpin sangat berperan penting di dalamnya. Kepemimpinan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah selalu diidentikkan dengan seorang pemimpin yang diberi sebutan Kepala Sekolah.

Otoritas dapat didefinisikan sebagai kapasitas atasan, berdasarkan jabatan formal, untuk membuat keputusan yang mempengaruhi perilaku bawahan. Dalam pengertian lain bahwa otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Otoritas yang baik dan benar yaitu, jika segala sesuatu berjalan dengan baik, di dalam sebuah sistem pemerintahan, pekerjaan atau bahkan lingkup pendidikan. Otoritas bermanfaat untuk membuat semua berada di dalam lingkup kerja yang dinamis. Semua orang tunduk dan taat serta tidak bisa bersikap semaunya sendiri. Aturan ditegakkan dan menjadi acuan bersama. Pemimpin yang mengendalikan situasi, menggunakan otoritas dengan bertanggung-jawab dan tidak menempatkan diri sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Otoritas digunakan untuk membuat semua sistem bekerja dengan baik dan mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan bersama. Dalam konteks ini juga berlaku seorang pemimpin

diikuti karena otoritas yang dimilikinya dan bahkan karena pengaruh yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-suwaidan, Thariq Muhammad Dan Faishal Umar Basyarahil. 2005 *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kadir, Abdul, Abdul Wahab. 2009. *Organisasi Konsep Dan Aplikasi*, Tangerang: Pramita Press.
- Al-Maududi, Abul A'la. 2009. *Khalifah dan Kerajaan*, Bandung: Karisma.
- Giddens, Anthony. 1998. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*.
- Paul Johnson, Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Taimiyah, Ibnu. 2014. *Tugas Negara Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobs, Jaques. 1990. *Leadership*. Hawaii: Happer.
- Marno, Triyo Suppriyatno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditma.
- Mulyasa. 2014. *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah, 1996. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*, Cet 3, Bandung: Cv Diponegoro, 1982.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih. 2009. *Syarah Royadhus Shalhin*. Jilid 2. cet. 2. Jakarta Timur: Darussunnah Press.
- Suyadi, M.P. 1984. *Buku Materi Pokok Ilmu Budaya Dasar*. Depdikbud U.T.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- As-Suwaidan, Thariq M. dan Faishal Umar Basyarahil. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani.
- Qomar, Mujamil. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal. Bachtiar dan Boy Rafli Amar. 2014 *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* Jakarta: Rajawali Pers.